

Pertanian Organik di Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta dan Kabupaten Tasikmalaya

Pengetahuan dan Penerapan Pertanian Organik

Sektor pertanian di Indonesia menghadapi sejumlah tantangan, meliputi keamanan dan keberlanjutan (ketersediaan) pangan untuk populasi yang terus bertumbuh, kerusakan lingkungan dan perubahan iklim, peningkatan pendapatan dan standar hidup petani berskala kecil dan tenaga kerja yang menua di sektor pertanian.

Pertanian organik memiliki potensi untuk mengatasi tantangan-tantangan tersebut. Pertanian organik lebih ramah lingkungan daripada pertanian konvensional dan berpotensi meningkatkan daya tarik pertanian bagi penduduk yang lebih muda jika dipahami sebagai 'teknologi' modern yang baru. Namun demikian, adopsi penerapan pertanian organik masih berada pada tingkat yang sangat rendah di Indonesia. Meskipun sudah ada berbagai inisiatif pemerintah dan non-pemerintah, banyak petani yang belum memahami praktik pertanian organik, potensi manfaatnya, bagaimana tepatnya menggunakan praktik-praktik tersebut dan ke mana memasarkan produknya.

Catatan ringkas ini menyajikan keadaan pertanian organik di Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY) dan Kabupaten Tasikmalaya, yang merupakan bagian dari Provinsi Jawa Barat. Data dalam catatan ringkas ini dikumpulkan pada bulan Maret dan April 2018 di 30 desa di DIY dan 30 desa di Kabupaten Tasikmalaya. Sampel responden adalah anggota kelompok tani. Secara keseluruhan terdapat 1.200 orang yang diwawancarai, yaitu 20 orang di setiap desa.

Data yang dikumpulkan merupakan kondisi awal eksperimen yang dilakukan untuk menguji efektivitas intervensi (berupa pelatihan dan pendampingan) yang bertujuan menambah pengetahuan dan adopsi praktik pertanian organik kepada para petani yang terpilih secara acak.



Topics

- Adoption and knowledge of organic farming in Tasikmalaya and Yogyakarta

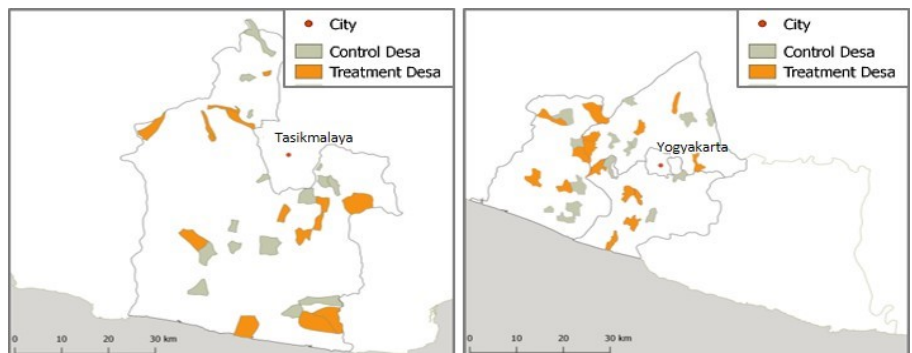
IndORGANIC

IndORGANIC merupakan proyek penelitian transdisipliner Jerman - Indonesia yang bertujuan untuk meneliti potensi pertanian organik di Indonesia pada umumnya dan Jawa pada khususnya. Proyek ini didanai oleh Kementerian Federal Bidang Pendidikan dan Penelitian Jerman dan berbasis di Universitas Passau, Jerman. IndORGANIC bekerja sama dengan tiga lembaga di Indonesia, yaitu Universitas Atma Jaya di Yogyakarta (UAJY), Institut Pertanian Bogor (IPB) dan Alliance Organic Indonesia (AOI). AOI merupakan organisasi payung untuk pertanian organik di Indonesia.



Eksperimen dilakukan setelah selesai survei awal. Dalam eksperimen ini para petani sampel mendapatkan salah satu perlakuan sebagai berikut: (1) pelatihan pertanian organik dan pemasaran produk organik saja (2) pelatihan yang sama tetapi ditambah dengan kegiatan yang meningkatkan kesadaran tentang manfaat kesehatan dan lingkungan dari pertanian organik atau (3) pelatihan yang sama tetapi ditambah dengan kegiatan yang memperkuat kerjasama kelompok-kelompok petani sehubungan dengan konversi menuju pertanian organik. Kelompok keempat tidak menerima perlakuan dan berfungsi sebagai kelompok kontrol.

Gambar 1. Lokasi Desa-desi Survei



Responden dan Karakteristik Rumah Tangga

Responden dalam sampel penelitian rata-rata adalah laki-laki, menikah, beragama Islam, berusia 54 tahun atau lebih tua. Jumlah anggota dalam rumah tangga rata-rata adalah empat orang. Pertanian merupakan kegiatan ekonomi utama bagi sebagian besar responden dan mayoritas (61%) menyatakan bahwa pertanian juga merupakan sumber pendapatan utama bagi rumah tangga mereka. Meskipun demikian, rumah tangga mereka jarang bergantung hanya pada pertanian sebagai sumber penghasilan. Rata-rata mereka memiliki dua sumber pendapatan tambahan. Hal ini termasuk penghasilan dari pekerjaan tetap atau sementara, bantuan uang atau berbagai bentuk transfer dari pemerintah, seperti Raskin (beras untuk keluarga miskin).

Praktik Pertanian Saat Ini

Pertanian padi merupakan tanaman yang paling umum diusahakan di kedua wilayah tersebut. Di Tasikmalaya hasil pertanian kedua yang paling umum adalah kelapa dan tanaman lain, meliputi rempah-rempah seperti cengkeh dan kapulaga. Di Yogyakarta, cabai, sayuran, dan jagung adalah yang paling sering disebut setelah padi. Namun demikian, hasil dari tanaman-tanaman selain padi hanya kurang dari 10%. Pada umumnya rumah tangga menyimpan setengah dari hasil panen untuk konsumsi mereka sendiri. Sisa panen mereka jual atau serahkan kepada tuan tanah berdasarkan kesepakatan bagi hasil. Sebagian besar petani menjual hasil panen mereka melalui perantara. Kelompok tani merupakan sumber informasi penting mengenai pertanian, seperti cara budi daya. Sebanyak 3,5% rumah tangga di Tasikmalaya dan 7% rumah tangga di Yogyakarta melaporkan bahwa mereka mengalami gagal panen total setidaknya pada satu jenis tanaman mereka. Lebih dari 60% responden di kedua wilayah melaporkan bahwa rumah tangga mereka terkena dampak negatif dari hama tanaman atau penyakit tanaman selama dua belas bulan terakhir.

Input Pertanian

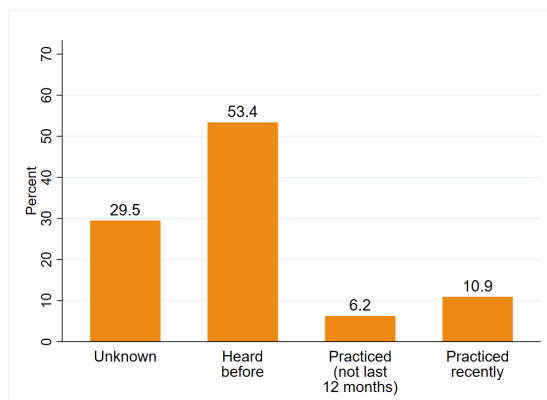
Penggunaan pupuk kimia sangat tinggi dalam sampel penelitian. Hampir 97% responden dalam sampel menggunakan pupuk kimia selama periode tanam terakhir. Sebagian besar rumah tangga menggunakan pupuk kimia ini sebagai pencegahan terhadap penurunan kesuburan tanah, bukan sebagai respons untuk mengatasi penurunan kesuburan tanah.

Pestisida kimia juga sering digunakan, namun tidak sesering penggunaan pupuk kimia. Sekitar dua pertiga responden (64%) melaporkan bahwa mereka menggunakan pestisida kimia selama periode tanam terakhir. Namun, berbeda dengan pupuk kimia, pestisida kimia lebih banyak digunakan sebagai pengobatan, sehingga penggunaannya merupakan tindakan untuk mengatasi masalah yang terjadi.

Penggunaan pupuk dan pestisida organik jauh lebih rendah daripada zat kimia, yaitu 37% responden yang melaporkan penggunaan pupuk organik dan 9% melaporkan penggunaan pestisida organik.

Pengetahuan Mengenai Pertanian Organik

Gambar 2. Pengetahuan Pertanian Organik



Sebelum penelitian, sebagian responden, yaitu 30% belum pernah mendengar tentang pertanian organik. Sekitar separuh dari responden melaporkan bahwa mereka telah mendengar tentang pertanian organik sebelumnya dan sekitar 17% melaporkan bahwa dulu pernah atau saat ini sedang mempraktikkan pertanian organik. Beberapa responden sudah pernah berpartisipasi dalam pelatihan pertanian organik (27%). Mereka menggunakan pupuk organik lebih sering daripada rekan-rekan mereka yang belum pernah mendapatkan pelatihan tentang pertanian organik. Secara khusus, 53% dari mereka yang pernah mengikuti pelatihan menggunakan pupuk organik. Sedangkan dalam kelompok petani yang belum pernah mendapatkan pelatihan pertanian organik, terdapat 31% yang menggunakan pupuk organik. Apakah ini hasil dari pelatihan atau apakah peserta pelatihan memang memiliki ketertarikan pada pertanian organik tidak dapat disimpulkan dari data.

Secara umum, pertanian organik lebih sering dikaitkan dengan istilah 'kuno' dibandingkan dengan istilah 'modern'. Namun, klasifikasi modern atau kuno berbeda berdasarkan usia. Responden yang lebih muda, yang berusia di bawah 60 tahun, mengklasifikasikan pertanian organik lebih sering sebagai modern daripada responden yang lebih tua. Ini adalah tanda yang positif jika kita berasumsi bahwa persepsi 'modern' lebih menarik bagi orang muda (Gambar 3). Dengan demikian pertanian organik dapat menjadi sarana untuk mengatasi rendahnya minat generasi muda pada pertanian.

Sebelum penelitian, sebagian responden, yaitu 30% belum pernah mendengar tentang pertanian organik. Sekitar separuh dari responden melaporkan bahwa mereka telah mendengar tentang pertanian organik sebelumnya dan sekitar 17% melaporkan bahwa dulu pernah atau saat ini sedang mempraktikkan pertanian organik. Beberapa responden sudah pernah berpartisipasi dalam pelatihan pertanian organik (27%). Mereka menggunakan pupuk organik lebih sering daripada rekan-rekan mereka yang belum pernah mendapatkan pelatihan tentang pertanian organik. Secara khusus, 53% dari mereka yang pernah mengikuti pelatihan menggunakan pupuk organik. Sedangkan dalam kelompok petani yang belum pernah mendapatkan pelatihan pertanian organik, terdapat 31% yang menggunakan pupuk organik. Apakah ini hasil dari pelatihan atau apakah peserta pelatihan memang memiliki ketertarikan pada pertanian organik tidak dapat disimpulkan dari data.



Eksperimen

Diharapkan intervensi akan menghasilkan:

- (1) Peningkatan pengetahuan mengenai metode pertanian organik,
- (2) Semakin luasnya penerapan pertanian organik,
- (3) Peningkatan kesadaran tentang bahaya penerapan pertanian konvensional,
- (4) Perilaku positif dalam pengembangan pertanian organik.

Untuk menilai dampak dari intervensi, kami akan membandingkan petani dalam kelompok perlakuan dan petani dalam kelompok kontrol pada tahap berikutnya dalam penelitian ini. Dengan pemilihan sampel secara acak, diharapkan dampak intervensi yang tidak bias.



IndORGANIC

Proyek Penelitian IndORGANIC
Prof. Martina Padmanabhan
Ketua Kajian Perbandingan
Pembangunan dan Budaya (Fokus: Asia
Tenggara)

Dr.-Hans-Kapfinger-Straße 14b
94032 Passau, Germany

Penulis:

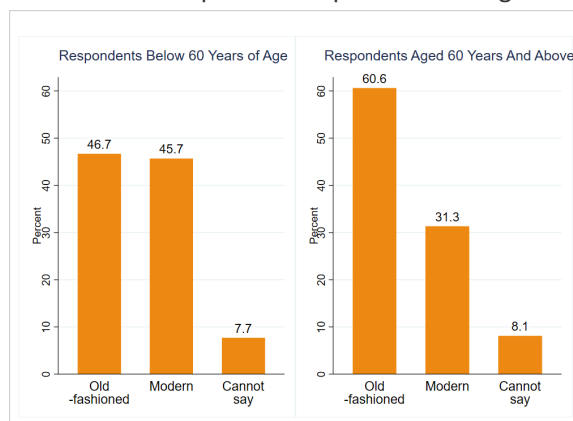
Prof. Michael Grimm dan Nathalie Luck
Contact: nathalie.luck@uni-passau.de
Alih Bahasa: Aprilia Budi Hendrijani
Editor: Nurcahyaningtyas Subandi

Passau, September 2018



Bundesministerium
für Bildung
und Forschung

Gambar 3. Persepsi Terhadap Pertanian Organik



aan membayar konsumen untuk produk organik. Namun demikian, kurang dari 23% responden menyadari keberadaan label untuk produk organik.

Kesadaran responden mengenai dampak negatif pertanian terhadap lingkungan masih cukup rendah. Kepedulian terhadap lingkungan dan pemahaman bahwa pertanian konvensional dengan penggunaan zat kimia yang tinggi dapat berdampak negatif pada lingkungan, dapat mempengaruhi keputusan petani untuk mengadopsi cara bertani yang lebih ramah lingkungan dan lebih organik. Hampir 60% responden dalam sampel setuju bahwa keputusan petani dapat memengaruhi lingkungan. Namun demikian, kurang dari separuh responden (46%) menganggap pencemaran lingkungan melalui pertanian sebagai permasalahan.

Catatan Kunci

- Dalam survei ini, 97% petani melaporkan bahwa mereka telah menggunakan pupuk kimia selama musim tanam terakhir dan 64% petani melaporkan menggunakan pestisida kimia selama musim tanam terakhir.
- Pupuk kimia lebih banyak digunakan untuk tindakan pencegahan, dan bukan sebagai tindakan (respons) berdasarkan hasil pengamatan. Sedangkan pestisida kimia lebih banyak digunakan sebagai tindakan untuk mengatasi hama dan penyakit tanaman.
- Kesadaran tentang label organik masih rendah.
- Kurang dari separuh responden mempersepsikan pertanian organik sebagai 'modern'.
- Sekitar separuh responden pernah mendengar tentang pertanian organik sebelumnya.

Tahap Berikutnya

Setelah menyelesaikan survei tahap awal dan kegiatan pelatihan kepada kelompok tani, langkah berikutnya dalam proyek ini adalah pelaksanaan survei tindak lanjut pada bulan Maret dan April 2019. Berdasarkan survei tindak lanjut ini kami akan mengevaluasi dampak pelatihan pada pengetahuan tentang pertanian organik dan adopsi praktik pertanian organik, misalnya dampaknya terhadap produksi dan penggunaan pupuk organik.

Konsumsi produk organik tergolong rendah. Hampir 64% dari sampel melaporkan bahwa rumah tangga mereka tidak mengonsumsi produk organik. Label yang menyatakan sertifikasi produk organik dapat meningkatkan kepercayaan dan kesediaan